

Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia

Muhammad Hendri Permana^{a, 1*}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ hendripermana@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 April 2021;

Revised: 1 Mei 2021;

Accepted: 18 Mei 2021

Kata kunci:

Etnosentrisme;

Budaya;

Keberagaman.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman, yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lain-lain. Indonesia dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dimana kata ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat “Berbeda- beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Dengan adanya keberagaman yang ada di Indonesia tentunya akan menimbulkan persatuan yang kuat, namun tak jarang juga akan menimbulkan perpecahan. Ini terjadi jika setiap masyarakat daerah menganggap bahwa kebudayaan daerahnya lebih baik dari budaya daerah lainnya. Hal tersebut dikenal dengan etnosentrisme, etnosentrisme sendiri tidak hanya mengenai budaya namun bisa juga mengenai agama, suku, dan ras. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh etnosentrisme terhadap persatuan di Indonesia dimasa pandemi serta solusi mengenai masalah etnosentrisme tersebut.

Keywords:

Ethnocentrism;

Culture;

Diversity.

ABSTRACT

The Effect of Ethnocentrism on Unity in Indonesia. Indonesia is a unitary state full of diversity, consisting of various cultures, regional languages, races, ethnic groups, religions and beliefs, and so on. Indonesia is known by the motto Bhinneka Tunggal Ika, where this word comes from Old Javanese and is often translated with the sentence "Different but still one". This motto is used to describe the unity and integrity of the Nation and the Unitary State of the Republic of Indonesia which consists of various cultures, regional languages, races, ethnic groups, religions and beliefs. With the diversity that exists in Indonesia, of course it will lead to strong unity, but not infrequently it will also cause divisions if each regional community thinks that their regional culture is better than other regional cultures. This is known as ethnocentrism, ethnocentrism itself is not only about culture but can also be about religion, ethnicity, and race. This paper aims to describe the influence of ethnocentrism on unity in Indonesia during the pandemic and the solutions to this ethnocentrism problem.

Copyright © 2021 (Muhammad Hendri Permana). All Right Reserved

How to Cite : Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 163–172. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1704>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman, yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lain-lain. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan Kraton atau Kerajaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu meramu kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu meramu yang hidup jauh terpencil. Hubungan-hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan terjalin dalam bingkai “Bhinneka Tunggal Ika”, dimana bisa kita maknai bahwa konteks keanekaragamannya bukan hanya mengacu kepada keanekaragaman kelompok sukubangsa semata namun kepada konteks kebudayaan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan wilayah sangat luas, Indonesia menjadi negara maritim yang berada dalam kawasan laut yang luas, terdiri atas 34 provinsi. Sebagian Bangsa Indonesia bekerja pada sektor pertanian oleh karenanya Indonesia juga sering disebut dengan Negara Agraris. Wilayah Indonesia yang luas, memiliki banyak sekali keberagaman didalamnya. Keberagaman tersebut merupakan anugrah dari Tuhan akan indahnya Negara Indonesia diciptakan. Banyaknya perbedaan dalam sebuah masyarakat di berbagai bidang menunjukkan adanya keberagaman dan bela negara (Anggraeni et al., 2022). Dengan adanya keberagaman tersebut, memberikan peluang terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia sebenarnya adalah bangsa yang memiliki potensi besar menjadi bangsa yang maju. Hal tersebut karena Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena didukung oleh beberapa fakta positif yang sangat menguntungkan, yaitu letak yang strategis, keanekaragaman hayati, sumber daya alam yang melimpah, penduduk dengan jumlah yang banyak, dan kemajemukan sosial budaya. Dengan beberapa fakta tersebut, tentu seharusnya Indonesia bisa menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Kenyataannya negara ini masih harus menghadapi masalah nasional yang sangat kompleks, mulai dari masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, bangsa Indonesia mempunyai masalah serius dimana setiap masyarakat daerahnya memiliki sikap yang memberikan penilaian bahwa budaya masyarakat lain tidak lebih baik dari budaya mereka sendiri. Hal tersebut disebut dengan sikap etnosentrisme, dimana sikap tersebut bisa menimbulkan perpecahan di bangsa Indonesia jika kurangnya kesadaran serta pemahaman dari setiap masyarakat akan penting dan indahnya dari keberagaman itu sendiri. Namun, masalah-masalah tersebut tentu bisa diselesaikan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Upaya dari pendidikan yang dilaksanakan dengan terencana serta proses belajar terhadap siswa dapat berkembang menjadi insan manusia yang berilmu, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan berkahlak mulia, serta sehat jasmani dan rohani (Ilma, 2015:17). Pendidikan dapat dijadikan cerminan dari suatu negara, karena tingkat pendidikan di suatu negara dapat menunjukkan maju tidaknya negara tersebut (Anggraeni et al., 2020). Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang unggul dan diharapkan mampu untuk ikut berkontribusi dalam membangun negara. Mengingat pentingnya peran pendidikan demi kemajuan bangsa, hendaknya setiap lapisan masyarakat menyadari hal ini sehingga tujuan pemerintah memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara bisa tercapai. Dengan begitu semua masalah tersebut termasuk sikap etnosentrisme dapat diatasi.

Indonesia merupakan negara padat penduduk urutan ke- 4 setelah Amerika Serikat, tercatat lebih dari 267 juta jiwa, yang terdiri dari berbagai keberagaman sosial, agama, kelompok etnis, budaya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi keberagaman masyarakat Indonesia, naik itu berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri. Keberagaman tersebut menjadi sebuah tantangan yang dapat memberikan ancaman terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

keberagaman dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yang mengumpulkan literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan kajian yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sebuah kebegaman, diperlukan upaya dalam meningkatkan kerukunan antar suku, pemeluk agama dan kelompok sosial lainnya dapat dilakukan melalui kerjasama dengan menggunakan prinsip kebersamaan, kesetaraan dan saling menghormati yang terkandung dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika sebagai integrasi nasional bangsa Indonesia.

Pada masa kini dengan kemajuan komunikasi global dan meningkatnya hubungan antar budaya, menimbulkan pemikiran dan kesadaran bahwa di balik keragaman tersebut timbul berbagai kekuatan dan kekayaan budaya hingga timbulnya berbagai permasalahan sosial. Hal ini berdasarkan adanya perbedaan pendapat yang memandang keragaman baik itu berupa budaya, suku, ras, dan agama yang dipelihara oleh tiap masyarakat di Indonesia sebagai sesuatu yang positif, sementara ada pula yang menganggap bahwa keberagaman akan mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan dan menjadi akar berbagai konflik.

Permasalahan keragaman di Indonesia dengan latar belakang suku bangsa, ras, agama, bahasa, adat istiadat, golongan politik dan sebagainya menyebabkan interaksi kehidupan masyarakat Indonesia menjadi rawan konflik dan bayang-bayang disintegrasi sosial. Kekhawatiran lain yaitu kemampuan mempertahankan kekayaan budaya yang sangat banyak tersebut agar tidak diakui negara lain. Bahkan tak jarang banyak masyarakat disetiap daerah yang menganggap bahwa suku, ras, dan budayanya lebih baik dibandingkan dengan suku, rasa, dan budaya masyarakat lain atau disebut dengan etnosentrisme. Selain itu, ada kalanya juga umat beragama di Indonesia terkesan rawan konflik karena etnosentrisme yang menganggap bahwa agama mereka paling benar sehingga menimbulkan konflik.

Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui seberapa berpengaruh etnosentrisme terhadap persatuan di Indonesia serta upaya apa saja yang harus dilakukan untuk menghilangkan etnosentrisme suku, rasa, agama dan budaya di Indonesia. Pada dasarnya sikap etnosentrisme bukanlah sikap yang baik, karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan, sumber data penelitian berasal dari sumber-sumber yang telah terkumpul dari perpustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang sumber- sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keanekaragaman budaya dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama, maupun ras yang berbeda-beda. Dengan adanya keberagaman di suatu negara tentunya akan membuat negara tersebut rentan akan konflik (Paramitha et al., 2021).

Sebagai negara yang multikultur, keberagaman di Indonesia harus benar benar dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Keberagaman masyarakat Indonesia tampak jelas, antara lain mulai dari perbedaan suku, ras, agama. Negara yang demikian itu memiliki peluang besar akan terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Hal tersebut mejadi tanggung jawab serta tantangan bagi masyarakat khususnya pemerintah dalam usaha untuk mencegah akan terjadinya perpecahan. Perpecahan sering terjadi disebabkan karena adanya perasaan kedaerahan

serta kesukuan yang berlebihan (Fanatik), sehingga hanya menganggap bahwa apa yang dianut maka dialah yang paling benar.

Dengan kondisi keberagaman yang ada di Indonesia, membuat Indonesia bergantung terhadap perilaku masyarakat yang dapat menjadikan perbedaan menjadi sebuah kekayaan bangsa atau memandangnya sebagai sebuah pemecah karena ketidaksamaan yang diinginkan. Hal tersebutlah yang terkadang menimbulkan konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pandangan setiap warga negara terhadap keberagaman yang ada di Indonesia sangatlah penting, karena jika setiap warga negara mempunyai pandangan yang positif terhadap keberagaman maka perpecahan tidak akan terjadi.

Indonesia adalah bangsa yang multikulturalisme. Multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian civility (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, 18 dan keadaban yang demokratis. Laporan UNDP 2004 menyatakan, berbagai studi kasus dan analisis menunjukkan, demokrasi yang bertahan dan berkelanjutan umumnya terdapat di negara-negara yang memiliki pandangan multikultural dan kemudian menerapkan multikulturalisme dalam berbagai kebijakan.

Kebijakan-kebijakan responsif dan afirmatif sebagai bentuk "*politics of recognition*" yang menjadi dasar multikulturalisme memberikan insentif dalam penumbuhan dan penguatan perasaan "kesatuan dalam keragaman". Lebih jauh, dalam kerangka itu, seluruh warganegara dapat menemukan ruang politik dan institusional untuk mengidentifikasi diri mereka dengan negara-bangsa mereka sekaligus dengan identitas kultural lainnya. Semua ini mendorong tumbuhnya "trust" secara bersama-sama dalam diri warganegara, sehingga memperkuat partisipasi mereka dalam proses-politik demokratis

Meskipun dengan adanya keberagaman akan menimbulkan perpecahan, namun sebenarnya dengan keanekaragaman tersebut tentunya menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan hal tersebut bisa menjadi modal Indonesia menjadi negara dengan nilai persatuan yang kuat. Apalagi bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang kaya akan keberagaman sesungguhnya akan menjadikan masyarakatnya rentan akan konflik jika tidak mempunyai kesadaran betapa pentingnya keberagaman. Apabila masyarakat disetiap daerah mempunyai sikap etnosentrisme tentunya akan rentan menimbulkan konflik. Pada kenyataannya masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen dapat diilustrasikan sebagai sebuah lukisan yang mozaic dimana keutuhan dan keserasiannya ditopang oleh perbedaan unsur-unsurnya yang berasal dari keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dibentuk dari pertemuan berbagai macam warna dari kelompok masyarakat pendukungnya dan tentunya akan menjadi bangsa yang indah karena keberagaman itu sendiri.

Namun dibalik rentannya konflik karena keragaman, sebenarnya keragaman budaya di Indonesia merupakan sebuah potensi yang perlu dimanfaatkan agar dapat mewujudkan kekuatan yang mampu menjawab berbagai tantangan saat ini seperti melemahnya budaya lokal sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dikhawatirkan akan menurunnya kebanggaan nasional yang dapat menimbulkan disintegrasi sosial.

Indonesia sebagai bangsa yang penuh akan keberagaman tentunya dibahasakan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Konsep tersebut yang memberikan kemungkinan semua segala sesuatu yang berbeda di Indonesia diakui keberadaannya. Konsep Bhinneka Tunggal Ika juga yang membuat pluralisme mekar dengan subur di

Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika membuat semua elemen yang ada bisa merasa sederajat dan menyumbang sesuatu bagi Indonesia. Jadi, tidak salah jika model ini menjadi dasar bagi bangunan Indonesia yang multikultural. Bhineka Tunggal Ika itu sendiri pun merupakan sebuah cetusan pengedepanan semangat multikultural yang menghargai setiap perbedaan demi kemajuan bersama.

Ide Bhinneka Tunggal Ika di sini bukanlah prinsip ideologis semata, melainkan berupa penghayatan bersama dalam kebersamaan dan keberagaman. Suatu bangsa bukan cuma sekedar persamaan tumpah darah dan tempat tinggal. Lebih jauh lagi, suatu bangsa adalah soal bagaimana tiap warganya diikat oleh perasaan dan kehendak yang sama untuk maju di tengah keberagaman. Kebangsaan yang diusung Soekarno mengetengahkan prinsip kesatuan dalam kebhinekaan di tengah keberagaman yang ada di bangsa ini. Realitas ini sebenarnya tampak ketika bencana tsunami melanda Aceh. Saat itu semua warga bangsa (bahkan dunia) tergerak untuk turun tangan dengan berbagai cara. Semua warga, tanpa dikomando, seakan diikat oleh rasa yang sama bahwa yang sedang menderita adalah sesama warga bangsa juga. Semua merasa senasib sepenanggungan membantu dengan caranya masing-masing tanpa memperdulikan unsur SARA. Inilah potret Bhinneka Tunggal Ika yang sesungguhnya dalam negara yang multikultural ini.

Saat ini, keberagaman lebih dianggap sebagai perbedaan yang diperparah dan dimanfaatkan oleh beberapa orang dalam mewujudkan kepentingan pribadi dan ambisi kelompoknya. Hal ini menumbuhkan konflik horizontal dan kemerosotan bangsa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa konflik horizontal, kekerasan etnis dan diskriminasi yang terjadi belakangan ini dapat membawa bangsa Indonesia di ambang kehancuran. Pada akhirnya munculah sikap etnosentrisme yang dimiliki setiap warga negara Indonesia di setiap daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang terencana untuk menginternalisasikan pemahaman tentang kedamaian, kemakmuran, cinta, rasa hormat, dan bahkan saling melindungi, inilah peran orang-orang yang baik hati dan berwawasan luas dalam mengisi kemerdekaan Indonesia.

Etnosentrisme adalah praktik memandang dan menilai budaya orang lain berdasarkan nilai dan kepercayaannya sendiri. Istilah etnosentrisme berasal dari dua kata Yunani: "*ethnos*," yang berarti bangsa, dan "*kentron*," yang berarti pusat. Ini artinya etnosentrisme adalah bangsa yang menjadi sebuah pusat. Etnosentrisme adalah keyakinan bahwa kelompok satu budaya atau etnis lebih unggul daripada kelompok budaya atau etnis lain.

Etnosentrisme adalah perilaku menerapkan budaya atau etnis sendiri sebagai kerangka acuan untuk menilai budaya, praktik, perilaku, kepercayaan, dan orang lain. Dalam ilmu sosial, etnosentrisme adalah menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri, bukan standar budaya tertentu lainnya.

Ketika orang menggunakan budaya mereka sendiri sebagai parameter untuk mengukur budaya lain, mereka sering cenderung menganggap budaya mereka lebih unggul dan melihat budaya lain sebagai inferior dan aneh. Ini membuat sikap etnosentrisme dipandang negatif.

Praktik etnosentrisme dalam interaksi sosial menciptakan batas-batas sosial. Batas-batas tersebut mendefinisikan dan menggambarkan batas-batas simbolis dari kelompok yang ingin dikaitkan atau dimiliki seseorang yang sehat jasmani dan rohani (Paramitha et al., 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Etnosentrisme adalah penilaian terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai dan standar budaya sendiri. Orang-orang etnosentris menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri, khususnya bila berkaitan dengan bahasa, perilaku, kebiasaan, dan agama. Menurut Carole (2007), Etnosentrisme (ethnocentrism), kepercayaan bahwa budaya anda sendiri, bangsa anda sendiri, atau agama anda sendiri lebih hebat dan superior dibandingkan dengan yang lain. Sejalan pula menurut (Ninie, 2007), Etnosentrisme adalah sikap menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan menggunakan kebudayaan sendiri. Dapat diartikan pula sebagai sikap yang menganggap cara hidup bangsanya merupakan cara hidup yang paling baik.

Para ahli mengungkapkan pandangannya mengenai etnosentrisme. Harris mengatakan Etnosentrisme adalah kecenderungan seseorang yang menganggap kelompoknya lebih baik

dibandingkan kelompok yang lain sehingga hal ini mendorong tindakan-tindakan yang tidak rasional, seperti melakukan kekerasan, peperangan, tawuran, dan lain sebagainya. Selaras dengan Harris, Levine dan Campbell mengungkapkan bahwa Etnosentrisme merupakan pandangan kelompok tertentu di mana yang berasal dari satu budaya untuk menilai budaya yang lain yang memiliki nilai sosial berbeda dengan kebudayaannya.

Menurut James(2007) mengatakan, suatu Konsekuensi penting dari adanya kebudayaan dalam diri kita ialah etnosentrisme (ethnocentrism) suatu kecenderungan untuk menggunakan cara kelompok kita dalam melakukan sesuatu sebagai ukuran untuk menilai orang lain. Kita semua meyakini bahwa cara-cara kelompok kita adalah baik, benar, pantas, dan bahkan lebih baik dari cara hidup lain.

Oleh karena itu, sebenarnya sikap etnosentrisme merupakan sikap yang akan selalu ada dalam diri manusia karena setiap manusia pasti mempunyai perilaku, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda beda. Namun yang akan menjadi penyebab terjadinya konflik adalah ketika masyarakat tertentu menganggap bahwa perilaku, bahasa, budaya, dan agamanya lebih baik dari perilaku, bahasa, budaya, dan agama masyarakat lain yang berbeda dengannya yang akhirnya malah menganggap kebudayaan lain adalah kebudayaan yang kurang baik dan benar. Hal tersebut harus dihindari oleh masyarakat di Indonesia karena akan mengancam nilai persatuan di Indonesia.

Pada dasarnya etnosentrisme muncul karena beberapa sebab, faktor penyebab adanya etnosentrisme di antaranya : (1) Sejarah. Sejarah menjadi salah satu terbentuknya sikap etnosentrisme. Ketika seseorang memiliki kaitan erat dengan sejarah kelompoknya di masa lalu, ini akhirnya bisa berubah menjadi sebuah identitas. Ini membuat individu atau kelompok tersebut merasa memiliki kebudayaan dan sejarah tersebut. Berbagai identitas tersebut yakni berupa bahasa, kebiasaan, hingga peristiwa masa lalu yang berasal dari nenek moyang. (2) Multikulturalisme. Adanya budaya yang beragam bisa menjadi faktor munculnya etnosentrisme. Dengan kondisi lingkungan sosial yang beragam tersebut, terkadang timbul perasaan untuk membandingkan hingga terjadi konflik. Hal ini rentan terjadi saat beberapa kebudayaan saling bertemu. (3) Politik. Ketika individu atau kelompok ingin mencapai suatu kekuasaan yang dilegitimasi, biasanya akan timbul dengan sendirinya perasaan fanatisme terhadap identitas yang melekat padanya. Hal ini lantaran politik seringkali dianggap sebagai suatu wadah yang tepat untuk melancarkan kepentingan pribadi hingga kelompok. (4). Loyalitas yang tinggi. (5) Sebuah budaya yang kuat membuat individu dalam kelompok memiliki rasa loyalitas yang lebih dalam dan lebih cenderung mengikuti norma dan mengembangkan hubungan dengan anggota terkait. Ini bisa menimbulkan sikap etnosentrisme terhadap suatu kelompok. (6) Pluralitas bangsa

Pluralitas bisa diartikan sebagai kemajemukan. Artinya dalam satu bangsa masyarakatnya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Misalkan dari suku, agama, kelompok sosial atau golongan yang berbeda. Tanpa disadari, kemajemukan ini bisa menimbulkan sikap etnosentris. Karena perbedaan sering membuat orang merasa bahwa kelompoknya jauh lebih baik dibanding kelompok lainnya. Sehingga konflik lebih sering terjadi jika tidak disikapi dengan baik.

Etnosentrisme timbul disebabkan beberapa faktor salah satunya karena bangsa Indonesia mempunyai banyak suku, ras, agama, dan golongan. Dengan kondisi bangsa yang plural tersebut seringkali memicu dan memunculkan banyak konflik. Hal itu dikarenakan masing- masing agama, suku, ras, dan suatu golongan akan selalu berusaha untuk mereka mendapatkan kekuasaan dengan menguasai yang lain dengan cara menganggap bahwa kebudayaan, sikap, suku, ras, dan agama mereka lebih baik daripada orang lain.

Etnosentrisme mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif dari etnosentrisme salah satunya membanggakan budaya sendiri dan melihat rendah budaya lain dapat memicu konflik sesama warga negara. Terlebih jika paham etnosentrisme tersebut tidak hanya melekat pada seorang individu saja. Dengan begitu akan menimbulkan konflik antar masyarakat yang berbeda suku, rasa, agama, dan budaya yang pada akhirnya akan mengancam persatuan Indonesia karena setiap masyarakat hanya membanggakan kebudayaannya masing masing dan malah memandang rendah

budaya lain sehingga lupa akan semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika (Malihah et al., 2020)

Jadi etnosentrisme akan sangat mengancam nilai persatuan yang ada di Indonesia. Hal tersebut terjadi jika etnosentrisme hanya mempunyai dampak negatif tanpa menghasilkan dampak positif. Jika etnosentrisme terus berdampak negatif tentunya akan sangat mengancam nilai persatuan karena nantinya akan banyak konflik yang terjadi.

Idealnya, dalam mengatasi masalah etnosentrisme ini harus ada upaya-upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan untuk memelihara dan melahirkan semangat toleransi, persatuan, saling menghormati dan cinta. Pendidikan kewarganegaraan menjadi satu bidang penelitian yang melatar belakangi pendidikan nasional. Dalam heterogenitas masyarakat Indonesia, pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa

Pada kenyataannya sikap etnosentrisme tidak hanya menimbulkan dampak negatif tetapi menimbulkan dampak positif juga. Dampak positif etnosentrisme diantaranya akan menumbuhkan jiwa patriotisme, hal tersebut karena Saat seorang individu berpaham etnosentrisme, secara otomatis dirinya akan memiliki jiwa yang kuat untuk membela identitasnya. Hal ini secara umum disebut dengan istilah patriotisme. Selain itu, etnosentrisme akan meningkatkan kecintaan terhadap budaya sendiri, etnosentrisme dibutuhkan agar tercipta suatu rasa yang utuh saat mengenal hingga memiliki suatu kebudayaan. Dengan sikap etnosentrisme, kebudayaan dapat dipertahankan, sebab kini rentan tergilas oleh proses globalisme serta modernisasi.

Etnosentrisme akan berdampak positif jika adanya kesadaran dalam masyarakat tentang perbedaan, cara lain agar etnosentrisme tidak berdampak negatif yang akan mengancam persatuan Indonesia di antaranya: (1) Memahami, mengakui, dan menerima adanya perbedaan. Pahami bahwa setiap orang memiliki perbedaan. Bahkan, dalam satu suku saja masing-masing individu dapat memiliki keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Karena pada dasarnya, manusia menciptakan lingkungan atau budaya sendiri sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan fisik maupun biologis. Dan seiring berjalannya waktu, perubahan-perubahan lain akan terus terjadi karena munculnya penemuan baru, penyebaran kebudayaan, dan penerimaan kebudayaan. (2) Memandang perbedaan sebagai sebuah kekayaan. Etnosentrisme mungkin masih dapat dipertahankan, namun dengan batasan tertentu dan dengan pemahaman yang berbeda mengenai sebuah perbedaan. Di satu sisi, etnosentrisme dapat mempererat kekeluargaan dan dapat saling memberikan rasa aman dalam suatu kelompok. Hal Ini merupakan hal yang positif. Namun, apabila konteksnya mulai meluas, perlu adanya pandangan baru akan makna sebuah perbedaan. Perbedaan bukan untuk mengotak-kotakkan, melainkan untuk memberikan warna, suasana, dan hal-hal yang baru. (3) Bersikap terbuka. Sikap yang terbuka ini berasal dari pola pikir bahwa setiap orang memiliki pendapat masing-masing dan kita tidak bisa menilai hanya dari persepsi diri sendiri. Selain itu, bersikap terbuka disini berarti terbuka terhadap kebudayaan daerah lain dan menerima kebudayaan daerah lain selagi itu berdampak positif. (4) Bangun kerjasama dan komunikasi dengan individu dan budaya lain. Agar etnosentrisme tidak berdampak negatif maka perlu adanya kerjasama dan komunikasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya yang berbeda kebudayaan, suku, ras, dan agama. (5) Yakini perbedaan sebagai alat pemersatu. Keberagaman merupakan hal yang penting, karena dengan keberagaman timbulah persatuan. Tidak mungkin ada persatuan jika tidak ada keberagaman atau perbedaan. Semakin banyaknya keberagaman semakin kuat pula persatuan yang akan timbul.

Mengenai sikap etnosentrisme ini, solusi agar tidak terjadi perpecahan di Indonesia adalah harus memberikan pemahaman kepada warga negara dari usia dini atau dari para pelajar melalui peran pendidikan kewarganegaraan. Nu'man Soemantri (Nu'man Soemantri) menjelaskan bahwa PKn merupakan skema pendidikan yang berpusat pada demokrasi politik yang berkembang dengan berkembangnya sumber-sumber ilmu lain, dan berdampak besar bagi masyarakat, pendidikan sekolah

serta orang tua. Agar berdampak positif, semua ini telah dilatihkan untuk melatih siswa berpikir kritis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, bertindak secara demokratis untuk mempersiapkan kehidupan yang demokratis.

Untuk itu maka pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan pendidikan harus diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: Pertama, pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkannya potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Tuhan. Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh yang tercermin pada sikap dan perilakunya. Tanpa adanya jati diri, suatu bangsa akan mudah terombang-ambing dan kehilangan arah dari terpaan tantangan globalisasi yang bergerak cepat dewasa ini.

Kedua, pendidikan sebagai media utama untuk menumbuhkembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. Sehingga apabila karakter ini dapat kita bangun kembali, kita perkuat, maka Insya Allah, kita akan mampu menghadapi setiap krisis dan tantangan masa depan. Ketiga, pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yaitu perubahan pola pikir warga bangsa yang semula berorientasi pada kesukuan menjadi pola pikir kebangsaan yang utuh. Melalui wawasan kebangsaan dapat dibangun masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, saling mempercayai, dan bahkan saling melengkapi satu sama lain, dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar atau menengah sangat penting agar bisa menangani masalah etnosentrisme ini. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Lebih jelasnya, kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut. Pertama, PKn secara kurikulum dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan tinggi.

Kedua, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Ketiga, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.⁵ Jika memperhatikan uraian tersebut, maka tampak bahwa PKn merupakan program pendidikan yang sangat penting untuk upaya pembangunan karakter bangsa.

Terkait dengan pendidikan multikultural, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam rangka mengatasi masalah etnosentrisme ini dan mempersiapkan peserta didik menjadi warganegara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2004:192), yaitu membina pribadi-pribadi bangsa Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana yang diamanatkan di dalam UUD 1945.

Di samping itu, arti penting pendidikan kewarganegaraan bagi pendidikan multikultural di Indonesia didasarkan atas lima dimensi pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh Bank Tilaar, yaitu : (1) *Content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. (2) *The knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). (3) *An equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. (4) *Prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. (5) *Empowering school culture*, melatih kelompok untuk berpartisipasi, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik. Kelima dimensi tersebut, memerlukan dukungan kompetensi/karakteristik yang harus nampak pada diri warganegara.

Simpulan

Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan akan membuat peserta didik tahu makna dari toleransi terhadap keragaman budaya, suku, ras dan agama. Pada akhirnya, hal tersebut akan membuat sikap etnosentrisme tidak akan berdampak negatif karena para generasi muda sudah mengetahui akan pentingnya keberagaman dan bisa saling menghargai budaya orang lain tanpa merasa budayanya sendiri adalah yang terbaik yang pada akhirnya akan membuat generasi muda bangga akan budaya budaya asli Indonesia.

Referensi

- Aly, Abdullah. (2005). Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik. Makalah dipresentasikan pada Seminar Pendidikan Multikultural sebagai Seni Mengelola Keragaman, yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSB- PS) Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada Sabtu, 8 Januari 2005
- Arif, Dikdik Baehaqi. (2017). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan . *Journal Civics & Social Studies*, 1(1)
- Anggraeni, L., Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Gilang, M. (2022). *Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education : A Survey Method Study To cite this article : method study . International Journal of Education in Mathematics , Science , and Technology Optimization of the Board Game as a .*
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*. 418(Acec 2019), 428–431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Blum, Lawrence A. (2001). Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural. Dalam May, Larry, Shari Collins-Chobanian, and Kai Wong (Eds). *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Terjemahan oleh Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K (2008). *PKn dan masyarakat multikultural*. Bandung: UPI. Chandra. (2012) Penerapan model debat dalam pembelajaran budaya demokrasi untuk meningkatkan mengemukakan pendapat siswa (penelitian tindakan kelas pada pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung). Bandung: UPI.
- Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara,” Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia ? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>

-
- Paramitha, S. T., Hasan, M. F., Anggraeni, L., Noviyanti, M., Ilsa, F., Gilang Ramadhan, M., Maharani, A., & Kodrat, H. (2021). Analysis and evaluation of law number 12 of 2012 concerning higher education based on sports needs for students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 191–199. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/42249>
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022). Rethinking the Relationship between Technology and Health through Online Physical Education during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 132–144. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2165>
- Panduwinarsih, Pina. (2010). Komunikasi Antarbudaya Dan Hubungan Yang Harmonis (Studi Korelasional tentang Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Hubungan yang Harmonis antara Etnis Tamil dan Non Tamil di Kelurahan Polonia (Online). <http://repository.usu.ac.id/bitstream...4Chapter%20II.pdf> .html, dikunjungi 14 April 2014
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2006). Reposisi Pandangan mengenai Pancasila: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme. Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas. Bogor: Brighten Press
- Silviana, Realyta. (2008). Hubungan Komposisi Kelompok Dengan Sikap Etnosentrisme
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves.
- Winataputra, Udin S. dan Dasim Budimansyah. (2007). Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Yudha Auria Triatmaja (2012). Perbedaan Tingkat Etnosentrisme Pada Orang Betawi Dewasa Awal yang Memiliki Pendidikan Rendah.